

Psikologi Komunikasi dalam Pendidikan Islam

Ceceng Ahmad, Noorhasanah, Bambang Samsul Arifin
Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
cecengahmad94@gmail.com, noorhasanah3@gmail.com,
bambangamsularifin@uinsgd.ac.id

Abstract: Communication psychology is described as a science that seeks to describe, predict, and control mental and behavioral events (behavior) in communication. The educational problem that is often neglected in educational activities is that it does not pay attention to the psychological aspects of interacting between individuals, more precisely on the psychological aspects of communication. Educators and students often experience boredom in study and work, boredom, laziness, and loss of motivation are psychological symptoms that are often approached by people who are studying or working. This symptom to some degree will affect learning and work outcomes. Gives birth to a class crisis, a loss of motivation and a loss of excitement. The research method used in writing this article is descriptive-qualitative. The descriptive-qualitative approach is used to study the psychology of organizational communication in the perspective of Islamic education. The concept of communication psychology in the perspective of Islamic education must be based on a teacher-student relationship that is full of love and affection, love and affection, openness, freedom, honesty, sincerity and sincerity, religion, family atmosphere, and not in an atmosphere of power.

Kata Kunci: psychology of communication, Islamic Education

Pendahuluan

Pendidikan Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.¹

Psikologi Komunikasi dalam aktivitas pendidikan Islam memegang peran penting untuk menyatakan maksud dengan komunikasi. Personil di internal pendidikan baik tenaga pendidik atau tenaga kependidikan serta peserta didik sudah tentu melakukan interaksi. Proses komunikasi yang tidak berlandaskan psikologi maka yang akan terjadi dalam kehidupan adalah ketidakharmonisan maupun ketidakcocokan. Bila Psikologi komunikasi tidak berjalan dengan baik maka bisa menghambat suatu roda organisasi pendidikan.²

Permasalahan pendidikan yang kerap kali terabaikan dalam aktivitas

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal. 3.

² Eti Nur Inah, *Peranan Komunikasi dalam Pendidikan dalam Al-Ta'dib*: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, Vol. 6 No. 1, Januari-Juni 2013, hal. 177.

pendidikan adalah kurang memperhatikan aspek kejiwaan dalam melakukan interaksi antar individu, lebih tepatnya pada aspek psikologi komunikasi. Pendidik serta murid sering mengalami kejenuhan dalam belajar dan bekerja, bosan, malas, dan hilangnya motivasi adalah gejala psikologis yang sering dihampiri oleh orang yang sedang belajar atau bekerja. Gejala ini pada tingkat tertentu akan mempengaruhi hasil belajar dan bekerja. Melahirkan krisis kelas (*crises of classroom*), hilangnya motivasi dan hilangnya kegairahan (*joyless*). Karenanya perlu ada perhatian dalam menjaga hubungan antara guru dengan murid atau kepala sekolah dengan guru terutama pada aspek kejiwaan (psikologi) serta komunikasi yang efektif dalam belajar dan bekerja agar guru memiliki kesiapan untuk melanjutkan pelajaran. Pengabaian kondisi psikologis akan berdampak tidak baik bagi murid atau guru. Pendidikan harus memperhatikan aspek ini, psikologi komunikasi dalam pendidikan Islam menjadi landasan dalam proses pembelajaran, karena tiap satuan dan jenjang pendidikan harus memperhatikan perkembangan anak guna menyusun program belajar yang sesuai.³

Psikologi komunikasi digambarkan sebagai ilmu yang berusaha untuk menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral (perilaku) dalam komunikasi. Psikologi komunikasi diterapkan dengan tujuan untuk mencapai efektivitas komunikasi yang ditandai dengan: (1) pengertian; (2) kesenangan; (3) memengaruhi sikap; (4) hubungan sosial yang baik; (5) tindakan.⁴

Dalam organisasi pendidikan, kegiatan komunikasi bukan hanya diperlukan bagi kepala sekolah untuk menyampaikan pesan, tetapi juga para guru agar dapat terjalin komunikasi dua arah yang konstruktif dan terbuka. Setiap pendidik bertugas untuk menjadikan bahan ajar yang disampaikan bukan saja sekedar disukai murid namun lebih dari itu bahan ajar tersebut menjadi bagian dari sikap atau kepribadian muridnya. Hal itu tentu tidak mudah. Oleh sebab itu setiap guru atau calon guru wajib menguasai konsep-konsep utama komunikasi.⁵

Selain itu, Interaksi antara guru dan murid memberikan kesan yang mendalam dan tidak terlupakan. Guru membangun standar dalam pikiran muridnya yang secara sadar atau tidak akan dijadikan contoh bagi murid tersebut dalam sikap dan tindakannya. Guru yang membangun hubungan yang konsisten dengan muridnya dengan memberikan bimbingan yang Islami. Dengan memberikan kasih sayang yang tulus kepada muridnya di sinilah terjalin hubungan yang membawa kepada cinta kasih sayang sehingga guru disayangi oleh muridnya di sekolah. Guru selalu memotivasi muridnya untuk dapat belajar secara aktif dalam belajar, karena belajar atau menuntut

³ Moh. Sulhan, *Hadis Manajemen Pendidikan*, (Kuningan: Aksara Satu, 2020), hal. 159.

⁴ Rakhmat, J, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015).

⁵ Sanusi Uwes, *Visi dan Pondasi Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Logos, 2003), hal. 153.

ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap orang mukmin.⁶

Psikologi Komunikasi yang baik pada organisasi pendidikan Islam harus memperhatikan aspek kejiwaan, isi, target,antisipasi dampak, pendukung, metode penyampaian yang tepat, mempunyai lebih dari satu tujuan, serta terintegrasi dengan sistem pengawasan.⁷

Dengan menggunakan analisis studi pustaka serta menelusuri sumber primer berupa buku dan jurnal, tulisan ini secara spesifik akan menguraikan tentang Psikologi komunikasi dalam pendidikan Islam dengan sub bab pembahasan yang meliputi Konsep dasar Psikologi komunikasi, Pengertian, fungsi dan tujuan Pendidikan Islam, dan Psikologi Komunikasi dalam pendidikan Islam. Melalui paparan ini, penulis menaruh harapan yang sangat besar kepada stakeholder pendidikan Islam terutama di lingkungan sekolah/madrasah untuk dapat melakukan komunikasi dengan memperhatikan aspek psikologi secara efektif baik pada saat melakukan proses belajar mengajar ataupun saat bekerja.

Metode Penelitian

Dalam penulisan artikel ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Pendekatan deskriptif-kualitatif digunakan untuk mengkaji tentang psikologi komunikasi organisasi dalam perspektif pendidikan Islam. Data-data yang diteliti berupa buku, artikel jurnal, maupun sumber-sumber lain yang relevan dengan tema penelitian mengenai psikologi komunikasi organisasi dalam pendidikan Islam. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data-data yang bersumber dari berbagai literatur, buku-buku serta artikel jurnal yang membahas tentang psikologi komunikasi dalam organisasi pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi (*documentary study*). Prosedurnya yaitu 1) mengumpulkan, menghimpun dan menggali data tertulis atau cetak seperti buku-buku dan artikel jurnal yang bertemakan psikologi komunikasi organisasi dalam perspektif pendidikan Islam, 2) penulis menggabungkan kumpulan data-data tersebut menjadi satu kesatuan data yang dituangkan dalam hasil penelitian.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis*, atau menganalisa apakah psikologi komunikasi organisasi dalam perspektif pendidikan Islam dapat berjalan secara efektif sehingga dapat menimbulkan rasa kenyamanan dalam bekerja bagi tenaga pendidik atau menambah semangat belajar bagi murid.

Objek utama dari penelitian ini adalah bidang manajemen dan psikologi organisasi pendidikan Islam. Pendekatan deskriptif-kualitatif

⁶ Normina, *Interaksi edukatif dalam Komunikasi Pendidikan Islam*, dalam Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, vol. 15 No. 27, April 2017, hal. 62.

⁷ Imron Muttaqin, *Komunhikasi dan Dakwah pada Lembaga Pendidikan Islam*, dalam Al-Hikmah: Jurnal Dakwah, Vol. 12 No 2, 2018, hal. 303.

digunakan untuk menggali konsep psikologi komunikasi dalam pendidikan Islam, ruang lingkup dan pendekatan psikologi komunikasi pendidikan Islam, Karakteristik komunikasi dalam proses belajar mengajar, dan sifat-sifat serta peran psikologi komunikasi dalam pendidikan Islam.

Pembahasan

A. Konsep Dasar Psikologi Komunikasi

1. Pengertian Psikologi Komunikasi

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *cum*, sebuah kata depan yang artinya dengan atau bersama dengan, dan kata *units*, sebuah kata bilangan yang berarti satu, Dua kata tersebut membentuk kata benda *communio*, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *communion*, yang berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan,, gabungan, pergaulan, atau hubungan. Karena untuk *bercommunio* diperlukan adanya usaha dan kerja, kata itu dibuat kata kerja *communicate* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, tukar menukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan berteman.⁸

Menurut Jhonson secara luas komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi oleh orang lain. Komunikasi mencakup pengertian yang lebih luas dari sekedar wawancara. Setiap bentuk tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu, juga merupakan sebuah komunikasi. Secara sempit komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku sipenerima. Dalam setiap bentuk komunikasi setidaknya dua orang saling mengirimkan lambang-lambang yang memiliki makna tertentu. Lambang-lambang tersebut bisa bersifat verbal berupa kata-kata, atau bersifat nonverbal berupa ekspresi atau ungkapan tertentu dan gerak tubuh.⁹

Psikologi komunikasi merupakan ilmu yang berusaha untuk menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi.¹⁰ Menguraikan disini mengandung makna suatu kegiatan menganalisis mengapa suatu tindakan komunikasi terjadi dan apa yang terjadi dalam diri individu sehingga tindakan tersebut dapat terjadi. Meramalkan disini berarti membuat suatu generalisasi tertentu atas sejumlah perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kondisi psikologis tertentu, maka kita akan dapat

⁸ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 177.

⁹ Husni Ritonga, *Psikologi Komunikasi*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), hal. 13.

¹⁰ Miller, G, *Psychology and Communication*, (Washington. DC: Voice of America, USA, 1974).

meramalkan bentuk perilaku apa yang akan muncul jika suatu stimulus diberikan kepada orang dengan karakter psikologis tertentu. Mengendalikan mengandung arti bahwa kita dapat melakukan campur tangan tertentu (manipulasi) jika kita menginginkan atau tidak menginginkan suatu efek tertentu dari suatu komunikasi yang dilakukan.¹¹ Psikologi komunikasi diterapkan dengan tujuan untuk mencapai efektivitas komunikasi yang ditandai dengan: (1) pengertian; (2) kesenangan; (3) memengaruhi sikap; (4) hubungan sosial yang baik; (5) tindakan.¹²

2. Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi

Ruang lingkup psikologi komunikasi penekanannya adalah pada komunikator sebagai makhluk individu yang mempunyai sifat yang berbeda dengan individu lainnya. Sifat menunjukkan pola atau cara yang relatif tidak banyak berubah mengenai bagaimana seseorang berfikir, merasakan dan bertindak laku dalam berbagai situasi yang dihadapinya. Sifat sering digunakan untuk memprediksi tingkah laku. Dalam hal ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara sifat yang dimiliki dengan faktor yang ada pada saat ini.¹³

Pada diri komunikasi psikologi memberikan karakteristik manusia komunikasi serta faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya. Pada saat pesan sampai pada diri komunikator, psikologi melihat kedalam proses penerimaan pesan, menganalisa faktor-faktor personal dan situasional yang mempengaruhinya, dan dan menjelaskan berbagai corak komunikasi ketika sendirian atau dalam kelompok.¹⁴

3. Pendekatan Psikologi Komunikasi

Dalam proses komunikasi si pengirim ide mengharapkan adanya perubahan ke arah kesamaan pemahaman atau paling tidak pemahaman si pengirim pesan dipahami si penerima pesan sehingga terjadi komunikasi yang efektif. Jalaludin Rahmat dalam bukunya Psikologi komunikasi menyatakan bahwa ada empat ciri pendekatan psikologi pada komunikasi yang efektif, yaitu:

- a. Penerimaan stimuli secara indrawi, dimana psikologi melihat komunikasi bermula dari panca indera kita (mata, telinga, hidung,

¹¹ Ni Luh Draji Ekaningtyas, *Psikologi Komunikasi untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini*, dalam Pratama Widia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, vol. 5 No. 1, April 2020, hal. 17.

¹² Rakhmat J, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2015).

¹³ Niluh Wiwik Eka Putri, *Peran Psikologi Komunikasi dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik: Studi Kasus Proses Bimbingan Konseling di SMK Kesehatan Widya Dharma Bali*, dalam CALATHU: Jurnal Ilmu komunikasi, Vol. 1 No. 1, Februari 2019, hal. 58.

¹⁴ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 9.

lidah, dan kulit) yang diterpa melalui rangsangan /stimuli berupa data. Stimuli bisa berbentuk orang, pesan, suara, gambar, warna dan sebagainya, segala sesuatu yang mempengaruhi kita.

- b. Proses yang mengetarai stimuli dan respon, stimuli kemudian diolah dalam jiwa kita. Sehingga kita hanya dapat mengambil kesimpulan tentang proses yang terjadi dari respon yang tampak. Misalnya kita mengetahui bahwa ia tersenyum, tepuk tangan, dan meloncat-loncat, pasti ia dalam keadaan gembira.
 - c. Prediksi respon, psikologi komunikasi juga melihat bagaimana respon yang terjadi pada masa lalu dapat meramalkan respon yang akan datang. Kita harus mengetahui sejarah respon sebelum meramalkan respon individu masa akan datang.
 - d. Peneguhan respon, peneguhan adalah respon lingkungan (atau orang lain pada respon organisme yang asli). Ahli lain menhebutnya feedback atau umpan balik.¹⁵
4. Pola Komunikasi dalam Pendidikan

Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa yaitu:

- a. *Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah*

Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Artinya Guru aktif dan siswa pasif. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar.

- b. *Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah.*

Pada komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Disini, sudah terlihat hubungan dua arah, tetapi terbatas antara guru dan pelajar secara individual. Antara pelajar dan pelajar tidak ada hubungan. Pelajar tidak dapat berdiskusi dengan teman atau bertanya sesama temannya. Keduanya dapat saling memberi dan menerima. Komunikasi ini lebih baik dari pada yang pertama, sebab kegiatan guru dan kegiatan siswa relatif sama.

- c. *Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi.*

Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara gurudengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif. Diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini. Dalam kegiatan mengajar, siswa memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia berkomunikasi secara baik

¹⁵ Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, hal. 8-9.

dengan guru, teman, maupun dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilannya yaitu pengaturan proses belajar mengajar dan pengajaran itu sendiri yang keduanya mempunyai ketergantungan untuk menciptakan situasi komunikasi yang baik yang memungkinkan siswa untuk belajar.¹⁶

B. Pendidikan Islam

Pendidikan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 diartikan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan atau karakter yang diperlukan dirinya, dan masyarakat.¹⁷ Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa atau peserta didik agar menjadi pribadi yang berguna bagi bangsa dan negara.

Kegiatan pendidikan secara garis besarnya dapat dibagi tiga: 1) kegiatan pendidikan oleh diri sendiri, 2) kegiatan pendidikan oleh lingkungan, dan 3) kegiatan pendidikan oleh orang lain. Adapun binaan pendidikan dalam garis besarnya mencakup tiga daerah: 1) daerah jasmani, 2) daerah akal, dan 3) daerah hati. Tempat pendidikan juga ada tiga yang pokok: 1) di dalam rumah tangga, 2) di masyarakat, 3) di sekolah/madrasah.¹⁸

Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Singkatnya, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.¹⁹ Dalam pengertian lain, dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.²⁰

Dalam pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik pada pola pendidikan yang ditawarkan, baik potensi yang ada pada aspek jasmani maupun rohani,

¹⁶ Nandri Ayu Setiadi, *Psikologi Komunikasi dalam Penerapan Nilai-Nilai ke Islaman di Sekolah*, dalam Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam, Vol. 1 No. 1, Tahun 2018, hal. 5.

¹⁷ Amin Kuneifi Alfachmi, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2016), hal. 14.

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosda Karya, 2016), hal. 36.

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, hal. 43.

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal. 3.

intelektual, emosional, serta ,moral etika religius dalam diri peserta didiknya. Dengan ini, pendidikan Islam akan mampu membantu peserta didiknya untuk mewujudkan sosok insan paripurna yang mampu melakukan dialektika aktif pada semua potensi yang dimilikinya. Mampu teraktualisasikannya potensi yang dimiliki manusia sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah.

Sebagai dasar pendidikan Islam, Al-Quran dan Sunnah jadi rujukan untuk mencari, membuat dan mengembangkan konsep, prinsip, teori dan teknik pendidikan Islam. Al-Qur'an dan Sunnah sebagai rujukan upaya pendidikan, artinya rasa dan pikiran manusia yang bergerak dalam kegiatan pendidikan tersebut bertolak dari keyakinan tentang benarnya Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang diinformasikan antara lain melalui hadis-hadis Nabi.²¹

Al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu: 1) untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia; 2) persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat; 3) persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat (tujuan vokasional dan profesional); 4) menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar; 5) menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal, dan pertukangan supaya menguasai profesi tertentu dan keterampilan pekerjaan tertentu.²²

Dengan demikian hakekat pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan dan pengembangan fikir, dzikir dan kreasi manusia melalui bimbingan dan pengajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai dasarnya dengan tujuan untuk membentuk khalifatullah fil 'ardhi. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam senantiasa bersambung dan tanpa batas. Hal ini karena hakekat pendidikan Islam merupakan proses tanpa akhir sejalan dengan consensus universal yang ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya dengan istilah *life long education*.²³

Pelaksanaan pendidikan Islam menepati posisi yang sangat urgen dan strategis dalam menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang adil, sejahtera, dan makmur. Pendidikan Islam akan membimbing manusia dengan bimbingan wahyu ilahi, hingga terbentuknya individu-individu yang memiliki kepribadian yang islami. Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, baik yang bersifat fisik (jasmaniah) maupun nonfisik (rohaniyah), yang profilnya digambarkan Allah dalam

²¹ Sanusi Uwes, *Visi dan Pondasi Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Logos, 2003), hal. 7.

²² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 2004), hal.51.

²³ Imam Anas Hadi, *Peran Penting Psikologi Dalam Pendidikan Islam*, dalam Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11No. 2, 2017, hal. 257.

Al-Qur'an sebagai sosok ulil albab, sebagai mausia muslim paripurna. Yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan selau produktif mengerjakan amal soleh sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.²⁴

C. Psikologi Komunikasi dalam Pendidikan Islam

1. Dasar Teologis Psikologi Komunikasi dalam Pendidikan Islam

Dalam Konsep Islam, Al-Qur'an memberikan tuntunan tentang bagaimana membangun hubungan atau berinteraksi yang baik dengan sesama kaum muslimin, memberikan sebuah sistem yang mengajak untuk saling menghormati satu sama lain, dan dan menjauhkan diri untuk saling mencaci dan membenci. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat 49 ayat 11 yang artinya " *Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri (mencela sesama mukmin karena orang-orang Mukmin seperti satu tubuh) dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman (panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: hai fasi, hai kafir dan sebagainya) dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim* ".

Senada dengan ayat al-qur'an tersebut, dalam hadis Nabi diriwayakan : "Sesama Muslim adalah saudara, saling mencintai, membantu satu sama lain, dan tidak ada keutamaan (perbedaan) di antara mereka, kecuali rasa takwa. Rasulullah bersabda : "Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kalian hanyalah satu, dan sesungguhnya bapak kalian adalah satu, kalian semua adalah anak Adam, dan Adam dari tanah. Sesungguhnya, orang yang paling mulia diantara kalian dihadapan Allah adalah orang yang paling takwa, tidak ada keutamaan orang arab atas orang 'Ajam, dan tidak orang 'Ajam atas orang Arab, tidak ada keutamaan orang berkulit merah atas orang berkulit putih, kecuali takwa." Ayat Al-Qur'an dan Hadis nabi tersebut dapat dijadikan sandaran dalam psikologi komunikasi dalam pendidikan Islam.²⁵

Dikaji dari sisi psikologi komunikasi, bahwa Rasulullah SAW adalah komunikator yang hebat, setiap pesan yang disampaikan pasti berkesan di hati para sahabat, bahkan di hati kaum kafir yang memusuhinya. Hampir semua hadits disampaikan dengan memperhatikan konteksnya atau psikologi komunikannya. Sebagaimana

²⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teori dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 16.

²⁵ Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hal. 121

hadits yang diriwayatkan oleh Muslim : yang artinya : Abu Said Al-Khudry berkata : Saya mendengar Rasulullah bersabda SAW : barang siapa di antara kamu melihat suatu kemunkaran, maka hendaklah ia merubahnya dengan kekuasaan, kalau tidak mampu maka dengan tegurannya, dan kalau tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah Iman.²⁶

Komunikasi menurut pandangan Islam tidak hanya mengedepankan komunikasi yang efektif saja. Islam lebih menekankan pada aspek etika dan tata cara berkomunikasi yang baik sehingga mampu meminimalisir dampak negatif. Komunikasi yang mengedepankan cara ini dapat disebut dengan kaidah, prinsip, atau etika komunikasi dalam Islam. Hal ini merupakan panduan bagi kaum Muslim khususnya pendidik dalam melakukan komunikasi.²⁷

Pendidikan Islam, memberi pemahaman bahwa “nilai-nilai “ Islam menjadi landasan aktivitas belajar, orientasi pembelajaran, serta arah dan perubahan yang direncanakan pada tingkah laku peserta didik, termasuk komunikasi pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan harus mengacu pada prinsip-prinsip Al-Qur’an dan sunnah serta terbuka untuk unsur-unsur luar secara adaptif yang ditilik dari persepsi ke Islaman.²⁸

2. Psikologi Komunikasi dalam Proses belajar Mengajar

Dalam pendidikan khususnya lembaga formal yang sangat kompeten terhadap anak adalah seorang guru karena hal ini ikut menentukan keberhasilan. Tugas guru adalah keterbukaan kejiwaan guru itu sendiri. Keterbukaan ini merupakan dasar kompetensi profesional (kemampuan dan kewenangan melaksanakan tugas) keguruan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Guru yang terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan kesediaannya yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor eksternal antara lain siswa, teman sejawat lingkungan pendidikan tempat bekerja.²⁹ Secara signifikan keterbukaan psikologi guru pada saat berinteraksi dengan siswa memiliki dua kandungan yaitu : *pertama*, keterbukaan psikologis merupakan prakondisi atau prasyarat yang perlu dimiliki oleh guru untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain; *kedua*, keterbukaan psikologis diperlukan untuk menciptakan suasana hubungan antar pribadi guru dan siswa yang harmonis,

²⁶ Azis, *Psikologi Komunikasi Nabi Muhammad dengan Para Sahabat*, dalam *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 Desember 2016, hal. 7.

²⁷ Abdul Aziz, *Komunikasi Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, dalam *Mediakita: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 1 No. 2, Juli 2017, hal. 181.

²⁸ Ginda Harahap, *Konsep Komunikasi Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an*, dalam *Risalah: Jurnal Dakwah*, Vol. 29 No. 2, Desember 2018, hal. 152.

²⁹ Imam Anas Hadi, *Peran Penting Psikologi Dalam Pendidikan Islam*, dalam *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 2, 2017, hal. 265.

sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan dirinya secara bebas dan tanpa ganjalan.³⁰

Psikologi komunikasi harus memperhatikan aspek kejiwaan dalam belajar mengajar. Aspek kejiwaan yang penting diperhatikan adalah persoalan perasaan, mood, motivasi dan perlakuan, dan sikap yang saling mempengaruhi antara civitas pendidikan. Jika di amati, perlu sikap yang dipelihara dan dihidupkan dalam kerangka menjaga tumbuhnya secara seimbang antara perasaan, sikap, pengetahuan dan intelektualisme dan religiusitas dengan membangun sikap dibawah ini:

a. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah pondasi pergaulan. Nabi Muhammad SAW menyebut kasih sayang sebagai identitas muslim. Menebar kasih sayang adalah pilar kunci pendidikan, hal ini menjadi catatan bahwa betapa pentingnya pendidikan sebagai proses pengembangan mental siswa harus bersendikan kasih sayang dan rasa cinta dari semua elemen belajar, guru, murid, pengelola, manager, dll.³¹

b. Pribadi Kuat

Dalam melaksanakan kebaikan orang harus optimis, yakin, dan full motivasi dalam melakukan segala kebajikan. Termasuk didalamnya belajar. Banyak ayat-ayat al-qur'an yang memberi rambu-rambu agar manusia mau beramal, beriman, dan bekerja agar menjadi manusia yang memiliki posisi kebaikan dimata Allah diantaranya dalam [QS 6:135] dan [QS 9:105]. Bekerja akan menjadikan manusia kuat, itu jenis manusia yang dicintai Allah.

c. Jangan Kasar

Dalam Al-Qur'an surat Al Qashah ayat 77, Allah membenci orang yang berbuat kerusakan dan mencintai orang yang berbuat baik. Berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kemu berbuat kerusakan di muka bumi.

d. Berlaku Baik

Salah satu Anjuran untuk berbuat baik dalam hubungan antara guru dan murid bersandar pada hadis Nabi yaitu dalam Musnad Ahmad hadid Nomor 9894 yang artinya " *Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman dari Zuhai dari Al 'Ala dari bapaknya dari Abu Hurairah, dia berkata ; seorang laki-laki berkata: Sesungguhnya aku mempunyai kerabat, aku menyambung silaturahmi dengan mereka tetapi mereka memutuskanku, aku berbuat baik kepada mereka tetapi mereka berlaku buruk kepadaku, aku berlaku sopan kepada mereka tetapi mereka berlaku jahil kepadaku.*"Maka Rasulullah SAW pun bersabda: "*jika memang benar seperti apa yang kamu katakan maka seakan-akan kamu menaburkan debu yang panas kepada mereka, dan kamu akan selalu mendapat pertolongan Allah selama kamu masih melakukan hal*

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 228.

³¹ Moh. Sulhan, *Hadis Manajemen Pendidikan*, hal. 163

itu.”³²

Dalam menjaga aspek kejiwaan anak dalam treatment pendidikan harus didasari pada hubungan guru-murid yang penuh cinta dan kasih sayang [*Love and affectiaon*], cinta dan kasih sayang, keterbukaan (*openness*), kebebasan (*liberty*), kejujura (*Honesty*) Kesungguhan dan keikhlasan hati (*sincerity*), keagamaan (*spiritual*), suasana kekeluargaan (*family atmosphere*), dan juga bukan dalam suasana kekuasaan (*authority atau hegemony*).³³

Guru sebagai tenaga pengajar sekaligus sebagai pendidik harus memiliki orientasi, misi dan visi pendidikan yang jelas serta memiliki komitmen, integritas dan loyalitas yang tinggi dalam mengabdikan kepada lembaga pendidikan. Sedangkan murid sebagai anak didik yang memiliki keseriusan dan kesungguhan di dalam belajar. Hubungan antara guru dengan murid dan hubungan murid dengan guru merupakan wujud hubungan timbal balik yang harmonis dan dinamis dengan tujuan demi terwujudnya manusia yang berkualitas, berilmu tinggi, berwawasan luas, beriman dan bertaqwa serta mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁴

Selain itu, psikologi komunikasi yang dilakukan dalam internal lembaga pendidikan (tenaga pendidik dan kependidikan), merupakan aspek penting untuk memenuhi kebutuhan mereka yang bersifat non-materi (kejiwaan/psikologi, spiritual). Jika kebutuhan psikologi dan spiritual dapat terpenuhi, akan mendorong dan memotivasi pegawai untuk bekerja lebih optimal. Mereka melakukan itu semua dengan penuh keikhlasan dan semangat saling membantu satu sama lain.³⁵

3. Sifat-Sifat Komunikasi Lisan dalam Organisasi Pendidikan Islam

Pada bentuk komunikasi lisan secara literal Al-Qur'an menuturkan perintah menyampaikan pesan melalui cara-cara yang penuh hikmah, pengajaran yang baik, dan bertukar pikiran dengan etik dan beradab. Rincian ungkapan yang menggambarkan ketiga cara tersebut adalah 1) Kalimat baik, sopan atau halus yang bersifat mengingatkan (*qoulan ma'ruufu*) (2:235; 4:5; 33:32); 2) Ungkapan adil, lembut dan cocok dengan hukum dan sekaligus berfungsi didikan/pembinaan (*qoulan sadiida*) (4:9; 33:70); 3) Ungkapan yang membekas dalam hati atau mengesankan (*qoulan baliigha*) (4:63); 4) Ungkapan kata-kata yang penuh kemuliaan, kata-kata hormat (*qoulan kariima*) (17:23); 5) ungkapan kata-kata yang ramah dan lembut (*qoulan maesuura*) (17:28); 6) tidak menggunakan ungkapan yang berkonotasi negatif (*qoulan 'adhiima*) (17:40); 7) Ungkapan yang positif (*qoulan*

³² *Ibid.*, hal. 167-171

³³ *Ibid.*, hal. 174

³⁴ Normina, *Interaksi edukatif dalam Komunikasi Pendidikan Islam*, dalam *Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, vol. 15 No. 27, April 2017, hal. 66.

³⁵ Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hal. 118

tsaqiila) (73:5).³⁶

Selanjutnya agar hubungan di dalam organisasi pendidikan dapat berjalan dengan baik, maka harus di bangun komunikasi yang efektif di antaranya yaitu : a) Kejelasan (*clarity*). Bahasa ataupun informasi yang disampaikan harus jelas; b) ketepatan (*accuracy*). Bahasa dan informasi yang disampaikan harus betul-betul akurat alais tepat.bahasa yang digunakan harus sesuai dan informasi yang disampaikan pun harus benar.; c) Kontek (*contex*). Bahasa yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan tempat komunikasi terjadi; d) Alur (*flow*). Keruntutan alur bahasa akan sangat berarti dalam menjalin komunikasi yang efektif; e) Budaya (*culture*). Aspek ini tidak hanya menyangkut bahasa dan informmasi, tetapi juga tata krama atau etika.³⁷

Pemahaman Psikologi Komunikasi merupakan keterampilan dasar bagi soerang pimpinan lembaga pendidikan, dan merupakan elemen penting dalam pelayanan, karena menyangkut kompetensi organisator sekolah/madrasah sebagai orang yang melayani kepentingan dan kebutuhan sekolah/madrasah, terutama kepala sekolah dan guru. Keterampilan dasar berkomunikasi bagi seorang organisato sekolah/madrasah adalah: 1)) mampu memahami kelebihan dan kekurangan individu; 2) mampu mengomunikasikan pikiran dan perasaan; 3) mampu saling menerima, menolong dan mendukung; 4) mampu mengatasi konflik yang terjadi dalam komunikasi; 5) saling menghargai dan menghormati.³⁸

Salah satu proses psikologi komunikasi pendidikan Islam tergambar dalam alqur'an adalah dengan berdialog. Ada beberapa etika berdialog dalam alqur'an, yaitu: 1. Bersih niat dan bertujuan mencari kebenaran (QS. Hud/11: 88); 2. Memperhatikan dan mendengarkan lawan bicara dengan baik (QS. Thoha/ 20: 65); 3. Bersikap adil, objektif dan proporsional (QS. Ali-Imran/3: 13-14; Al-Maidah/ 5: 8; Assaba'/34: 24); 4. Berbekal Ilmu dan argumentasi yang kuat (QS. Al-Haj/22: 3; Al-Isra'/17: 36); 5. Menggunakan retorika yang jelas dan singkat (QS. An-Nisa'/4: 46) Memilih kata-kata yang baik, lemah lembut dan tidak keras kepala (QS.Taha/ 20: 43-44; An Naziat/79: 1819); 6. Berangkat dari common platform (titik persamaan) (QS.Ali-Imran/3: 64); 7. Menghormati lawan bicara dan tidak merencangkannya (QS.AI-An'am/6: 108; Al Hujrat/49: 11); 8. Menghindari fanatisme berlebihan (QS.AI-Baqarah/2: 170).³⁹

³⁶ Sanusi Uwes, *Visi dan Pondasi Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, hal. 168

³⁷ Khaerul Umam, *Manajemen Organisasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 167

³⁸ Rusdiana, *Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hal. 184.

³⁹ Dedi Sahputra Napitupulu, *Komunikasi Organisasi Pendidikan Islam*, dalam *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2, Desember 2019, hal. 133

4. Peran Psikologi Komunikasi dalam Sekolah/Madrasah

Peranan psikologi komunikasi dalam pendidikan Islam khususnya di lingkungan sekolah/madrasah adalah berusaha untuk mempengaruhi pribadi seseorang melalui komunikasi agar menjadi pribadi yang lebih baik dalam berperilaku. Komunikasi sangat esensial untuk pertumbuhan kepribadian manusia. Kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian. Komunikasi amat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia.

Melalui komunikasi pendidikan yang baik maka akan terbentuk hubungan dan perilaku yang baik terhadap murid sehingga akan tercipta akhlakul karimah bagi murid tersebut. Akhir yang diperoleh dari komunikasi yang baik adalah murid mampu mengatasi dan menghindari masalah yang terjadi antara mereka dengan berlandaskan nilai-nilai agama Islam.⁴⁰

⁴⁰ Nandri Ayu Setiadi, Psikologi Komunikasi dalam Penerapan Nilai-Nilai ke Islaman di Sekolah, dalam *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, Vol. 1 No. 1, Tahun 2018, hal. 11.

Kesimpulan

Psikologi komunikasi merupakan ilmu yang berusaha untuk menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. Agar psikologi komunikasi dalam pendidikan Islam dapat terjalin dengan baik maka ada beberapa aspek yang harus diperhatikan yaitu 1) merasakan ketenangan dan ketentraman; 2) merasa sebagai bagian dari organisasi; 3) mengakui kinerja dan memberikan tindak korektif; 4) keyakinan terhadap tujuan dan tanggung jawab.

Dalam menjaga aspek kejiwaan anak dalam treatment pendidikan Islam harus didasari pada hubungan guru-murid yang penuh cinta dan kasih sayang [*Love and affectiaon*], cinta dan kasih sayang, keterbukaan (*openness*), kebebasan (*liberty*), kejujuran (*honesty*) Kesungguhan dan keikhlasan hati (*sincerity*), keagamaan (*spiritual*), suasana kekeluargaan (*family atmosphere*), dan juga bukan dalam suasana kekuasaan (*authority atau hegemony*). Psikologi Komunikasi dalam Pendidikan Islam memiliki peran dalam kemajuan peserta didik serta memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, baik yang bersifat fisik (jasmaniah) maupun nonfisik (rohaniah), yang profilnya digambarkan Allah dalam Al-Qur'an sebagai sosok ulil albab, sebagai mausia muslim paripurna.

Keterampilan dasar berkomunikasi bagi seorang organisator sekolah/madrasah (Kepala sekolah/madrasah dan Guru) adalah: 1)) mampu memahami kelebihan dan kekurangan individu; 2) mampu mengomunikasikan pikiran dan perasaan; 3) mampu saling menerima, menolong dan mendukung; 4) mampu mengatasi konflik yang terjadi dalam komunikasi; 5) saling menghargai dan menghormati.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz. *Komunikasi Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. dalam MEDIAKITA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 1 No. 2. Juli 2017.
- Ahmad Ibrahim Abu Sinn. *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2006.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Rosda Karya. 2016.
- Amin Kuneifi Alfachmi. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Erlangga. 2016.
- A.Rusdiana. *Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2016.
- Azis. *Psikologi Komunikasi Nabi Muhammad dengan Para Sahabat* dalam Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam. Vol. 5. No. 2 Desember 2016.
- Dedi Sahputra Napitupulu. *Komunikasi Organisasi Pendidikan Islam dalam At-Ta'dib*: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Islam. Vol. 11, No. 2. Desember 2019.
- Eti Nur Inah, *Peranan Komunikasi dalam Pendidikan* dalam Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, Vol. 6 No. 1. Januari-Juni 2013.

- Ginda Harahap. *Konsep Komunikasi Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dalam Risalah: Jurnal Dakwah*, Vol. 29 No. 2. Desember 2018.
- Hasan Langgung. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al Husna. 2004.
- Heri Gunawan. *Pendidikan Islam Kajian Teori dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Husni Ritonga. *Psikologi Komunikasi*. Medan: Perdana Publishing. 2019.
- Imam Anas Hadi. *Peran Penting Psikologi Dalam Pendidikan Islam*, dalam *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 11 No. 2. 2017.
- Imron Muttaqin. *Komunikasi dan Dakwah pada Lembaga Pendidikan Islam*. dalam *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*. Vol. 12 No 2. 2018.
- Jalaludin Rahmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2015.
- John M. Ivancevich, dkk. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga. 2006.
- Khaerul Umam. *Manajemen Organisasi*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Miller, G. *Psychology and Communication*. Washington. DC: Voice of America. USA. 1974.
- Moh. Sulhan. *Hadis Manajemen Pendidikan*. Kuningan: Aksara Satu. 2020.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017.
- Nandri Ayu Setiadi. *Psikologi Komunikasi dalam Penerapan Nilai-Nilai ke Islam di Sekolah*, dalam *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, Vol. 1 No. 1. Tahun 2018.
- Ni Luh Drahati Ekaningtyas. *Psikologi Komunikasi untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini*, dalam *Pratama Widia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5 No. 1, April 2020.
- Niluh Wiwik Eka Putri. *Peran Psikologi Komunikasi dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik: Studi Kasus Proses Bimbingan Konseling di SMK Kesehatan Widya Dharma Bali*, dalam *CALATHU: Jurnal Ilmu komunikasi*, Vol. 1 No. 1. Februari 2019.
- Normina. *Interaksi edukatif dalam Komunikasi Pendidikan Islam*, dalam *Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, vol. 15 No. 27. April 2017.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2004.
- Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Sanusi Uwes. *Visi dan Pondasi Pendidikan*. Jakarta: Logos. 2003.